

PENYEBARAN KAMBING HUTAN SUMATERA (*Capricornis sumatrensis*)
DI KABUPATEN REJANG LEBONG BENGKULU

Oleh

Rochmah Supriati dan Hendri Tarigan

Abstrak

Salah satu fauna langka Sumatera yang perlu pengangan khusus adalah Kambing Hutan Sumatera (*Capricornis sumatrensis*). Untuk menentukan langkah-langkah yang harus ditempuh untuk melestarikan satwa ini sebagai langkah awal dilakukan pengamatan di lapangan dan wawancara dengan masyarakat setempat untuk mengetahui keberadaan dan penyebarannya di kabupaten Rejang Lebong. Dari hasil penelitian diketahui di kabupaten Rejang Lebong Kambing hutan Sumatera terpusat di daerah Rimbo Penghadang disekitar Bukit Kelam dan Gunung Condong pada ketinggian 1000-2000 m dpl pada posisi 102°37,9'BT dan 03°22,2'LS, suhu 15° C curah hujan kurang lebih 2500mm/tahun.

Pendahuluan

Menurunnya populasi Kambing Hutan Sumatera di habitatnya diperkirakan disebabkan oleh berkurangnya habitat dan perburuan liar satwa ini. Perburuan Kambing Hutan pada awalnya adalah untuk mendapatkan sumber makanan tetapi akhirnya berkembang menjadi komoditi ekonomi masyarakat untuk mendapatkan tanduknya. Tanduk kambing Hutan dipercaya masyarakat dapat menetralsisir racun dan mengobati beberapa jenis penyakit. Adanya khasiat khusus dari tanduk Kambing Hutan ini membuat perburuan terhadap Kambing Hutan semakin intensif dan populasi Kambing Hutan turun drastis bahkan sampai pada titik langka pada saat ini.

Tidak tersedianya informasi yang cukup tentang Kambing Hutan selama ini membuat pelaksanaan pelestarian satwa ini berjalan kurang efektif yang megakibatkan menurunnya jumlah populasi satwa tersebut. Hal lain yang juga amat penting adalah pemberian penyuluhan kepada masyarakat tentang keadaan populasi Kambing Hutan yang sudah langka dan kemungkinan akan punah kalau perburuan liar dan perusakan habitatnya terus dilakukan oleh masyarakat.



B25

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan

Untuk mengetahui keberadaan dan penyebaran Kambing Hutan Sumatera di Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan dua cara yaitu:

1. Pengumpulan data-data melalui wawancara dengan masyarakat desa untuk memperoleh data-data tentang (a) lokasi dari Kambing Hutan (b) penyebaran Kambing Hutan (c) aspek-aspek ekonomi dari Kambing Hutan
2. Pengamatan langsung untuk mengumpulkan data tentang (a) tingkah laku (b) komposisi umur (dewasa, muda, anak) (d) sex ratio dan (e) predator.

Penelitian ini dilakukan di beberapa daerah di kabupaten Rejang Lebong yang diketahui ada Kambing Hutannya. Daerah tersebut meliputi dua kecamatan yaitu Kecamatan Lebong Utara : Desa Ketenong dan Desa Air Putih dan kecamatan Padang Ulak Tanding : Desa Mojo Rejo dan Desa Belalo.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Morfologi Kambing Hutan Sumatera (*Capricornis sumatrensis*)

Dari hasil wawancara dengan pemburu Kambing Hutan dan pengamatan terhadap spesimen, Kambing Hutan memiliki morfologi sebagai berikut:

- ❖ Bobot Kambing Hutan dewasa dapat mencapai 60 kg. Kambing Hutan Sumatera ini jauh lebih besar (lebih tinggi dan lebih ramping/tipis) dari kambing biasa yang dipelihara oleh penduduk sekitarnya, sehingga dengan mudah dibedakan Kambing Hutan Sumatera dengan kambing peliharaan biasa.
- ❖ Kepala mirip dengan kambing biasa hanya lebih besar tetapi tanduknya lebih lancip dan runcing.
- ❖ Bobot bayi Kambing Hutan lebih besar dan lebih tinggi dari kambing biasa pada saat dilahirkan.
- ❖ Bulu kasar-kasar dengan warna hitam, kadang-kadang ditemukan belang keputih-putihan pada bagian kaki sebelah bawah.
- ❖ Kambing Hutan betina dewasa memiliki tanduk yang sama dengan kambing jantan.

- ❖ Suara melengking, terdengar lebih jauh dibandingkan dengan kambing biasa, tetapi masih tetap dengan pola mengembik kambing kampung.
- ❖ Kalau kena jerat dan masih hidup, berperilaku sangat agresif (menyerang apa saja yang mendekatinya dengan menggunakan tanduknya yang sangat runcing).
- ❖ Kuku (tapak kaki) lebih besar, kuku bagian depan lebih runcing dengan cekungan yang lebih dalam dan lebih lembut dari kambing kampung yang biasa dikenal, diperkirakan memiliki kemampuan “vakum” pada saat berdiri ditempat yang terjal dan keras

Dari hasil wawancara dari penduduk setempat dan pengamatan lapangan diperoleh informasi bahwa Kambing Hutan Sumatera lebih menyukai berjalan diatas napal (tanah bebatuan) dari pada di atas tanah yang gembur atau becek. Mamalia ini juga mampu memanjat bukit-bukit yang terjal (sampai 90°) dengan tempat berpijak (berjalan pada batu-batu yang menonjol dari tebing tersebut. Tinggal dalam sarang berupa cekungan dangkal pada dinding terjal yang tak mungkin dapat dicapai tanpa menggunakan alat bantu (tali,tangga). Dari data yang diperoleh hewan ini keluar dari sarang yang merupakan tempat berkumpulnyasekitar pukul 5.⁰⁰ dan masuk/kembali ke sarang (gua) sekitar pukul 15.⁰⁰. Suhu ideal habitat satwa ini adalah sekitar 15-18⁰ C,tetapi mempunyai plastisitas suhu yang sangat tinggi yaitu dari 10-30⁰ C di Puncak-puncak gunung. Ditemukan pada ketinggian mulaimdari 100 m-2000m dpl (daerah tertinggi kawasan penelitian) dengan curah hujan 2000-2500 mm/tahun.

Dari jejak yang ditemukan, Kambing Hutan ini jalan sendiri namun dari hasil observasi pada pola penagkapannya, dapat dikatakan hidup dalam kelompok kecil (ada induk jantan, induk betina,dan satu ekor anak). Kambing Hutan yangkerap kali kelihatn adalah Kambing Hutan jantan yang bertindak sebagai pemimpin rombongan dan pada saat terlihat sedang mengamati daerah yang akan dilintasi oleh rombongan kecilnya (induk jantan, induk betina dan kalau ada denga anaknya). Keberadaan dari kelompok kecil Kambing Hutan ini juga ditunjang dengan penemuan sarang kambing yang hanya cukup ditempati oleh 3-4 ekor saja.

Dari informasi penduduk yang sudah pernah mengkonsumsi daging satwa ini diketahui rasanya lebih “enak” (tidak berbau seamis daging kambing kampung biasa).

- ❖ Suara melengking, terdengar lebih jauh dibandingkan dengan kambing biasa, tetapi masih tetap dengan pola mengembik kambing kampung.
- ❖ Kalau kena jerat dan masih hidup, berperilaku sangat agresif (menyerang apa saja yang mendekatinya dengan menggunakan tanduknya yang sangat runcing).
- ❖ Kuku (tapak kaki) lebih besar, kuku bagian depan lebih runcing dengan cekungan yang lebih dalam dan lebih lembut dari kambing kampung yang biasa dikenal, diperkirakan memiliki kemampuan “vakum” pada saat berdiri ditempat yang terjal dan keras.

Dari hasil wawancara dari penduduk setempat dan pengamatan lapangan diperoleh informasi bahwa Kambing Hutan Sumatera lebih menyukai berjalan diatas napal (tanah bebatuan) dari pada di atas tanah yang gembur atau becek. Mamalia ini juga mampu memanjat bukit-bukit yang terjal (sampai 90°) dengan tempat berpijak (berjalan pada batu-batu yang menonjol dari tebing tersebut. Tinggal dalam sarang berupa cekungan dangkal pada dinding terjal yang tak mungkin dapat dicapai tanpa menggunakan alat bantu (tali,tangga). Dari data yang diperoleh hewan ini keluar dari sarang yang merupakan tempat berkumpulnyasekitar pukul 5.⁰⁰ dan masuk/kembali ke sarang (gua) sekitar pukul 15.⁰⁰. Suhu ideal habitat satwa ini adalah sekitar $15-18^{\circ}$ C,tetapi mempunyai plastisitas suhu yang sangat tinggi yaitu dari $10-30^{\circ}$ C di Puncak-puncak gunung. Ditemukan pada ketinggian mulaimdari 100 m-2000m dpl (daerah tertinggi kawasan penelitian) dengan curah hujan 2000-2500 mm/tahun.

Dari jejak yang ditemukan, Kambing Hutan ini jalan sendiri namun dari hasil observasi pada pola penangkapannya, dapat dikatakan hidup dalam kelompok kecil (ada induk jantan, induk betina,dan satu ekor anak). Kambing Hutan yangkerap kali kelihatn adalah Kambing Hutan jantan yang bertindak sebagai pemimpin rombongan dan pada saat terlihat sedang mengamati daerah yang akan dilintasi oleh rombongan kecilnya (induk jantan, induk betina dan kalau ada denga anaknya). Keberadaan dari kelompok kecil Kambing Hutan ini juga ditunjang dengan penemuan sarang kambing yang hanya cukup ditempati oleh 3-4 ekor saja.

Dari informasi penduduk yang sudah pernah mengkonsumsi daging satwa ini diketahui rasanya lebih “enak” (tidak berbau seamis daging kambing kampung biasa).

Penyebaran Kambing Hutan Sumatera

Dari ke-empat desa di Kabupaten Rejang Lebong ditemukan bahwa salah satu sentra populasi Kambing Hutan terdapat didaerah Rimbo Penghadang disekitar daerah Bukit Kelam dan Gunung Condong pada ketinggian 1000-2000m dpl. pada posisi $102^{\circ} 37,9'$ BT dan $03^{\circ} 22,2'$ LS, suhu 15° C, curah hujan kurang lebih 2500 mm/tahun.

Melihat data catatan kepala dan kulit Kambing Hutan dan juga data dari pemburu lokal diperkirakan populasi Kambing Hutan disekitar daerah pengamatan Kambing Hutan yang masih ada tidak lebih dari 100 ekor lagi, angka ini menunjukkan penurunan yang sangat drastis mengingat pada periode tahun 1998/1999 pemburu-pemburu dari desa-desa tersebut telah menangkap tidak kurang dari 50 ekor

Kesimpulan dan Saran

Ditemukan kecenderungan keberadaan Kambing Hutan pada daerah yang diteliti sudah semakin jarang terlihat, walaupun ada sudah berkumpul pada satu lokasi yang berada jauh dari lokasi tersebut.

Di Kabupaten Rejang Lebong Kambing Hutan terpusat didaerah Rimbo Penghadang disekitar daerah Bukit Kelam dan Gunung Condong pada ketinggian 1000-2000m dpl. pada posisi $102^{\circ} 37,9'$ BT dan $03^{\circ} 22,2'$ LS, suhu 15° C, curah hujan kurang lebih 2500 mm/tahun.

Kambing Hutan yang kerap kali kelihatan adalah Kambing Hutan jantan yang bertindak sebagai pemimpin rombongan dan pada saat terlihat sedang mengamati daerah yang akan dilintasi oleh rombongan kecilnya (induk jantan, induk betina, dan kalau ada dengan seekor anaknya). Kalau keadaan aman barulah anggota rombongan akan mengikuti dari belakang sehingga sering dianggap bahwa Kambing Hutan Sumatera adalah hewan yang soliter.

Dilihat dari pengurangan jumlah populasi mamalia ini dari tahun ketahun khususnya dari beberapa tahun terakhir kemungkinan kepunahan Kambing Hutan disekitar daerah penelitian sudah sangat dekat dengan demikian penanganan yang intensif seperti penyuluhan kepada masyarakat perlindungan hewan dan habitat yang lebih ketat, dan kalau mungkin penangkaran insitu dan eksitu yang sesegera mungkin harus secepatnya dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, J.D, sSengli H., Nazaruddin,A.J.Whitten 1984. The Ecology of Sumatra. Gadjah Mada University Press. Jogjakarta.
- Dasmann, R.,F.,1981. Wild Life Biology. Jhon Willey and Sons. Inc. Canada.
- Krebs,J., and N.B. Davis.1991. An introduction to Bihavioral Ecology. Blackwell Sciienttific Publication USA.
- Schemnitz,S.D.1980.Wild Life Management Tecniques Manual. The Wild Life Society Inc. Bethesda USA.

Salah satu fauna langka Sumatera yang perlu diperhatikan adalah kambing Hutan Sumatera (*Capreolus sumatrensis*). Untuk mempertahankan populasi yang terus menurun akibat perburuan serta hilangnya habitat yang disebabkan oleh kegiatan dan ekspansi dengan masyarakat setempat untuk membuka kebun ladang dan perkebunannya di kabupaten Karang Lingsar. Dan 1984 pemerintah diklatkan di Kabupaten Karang Lingsar Kambing Hutan Sumatera terpadu di Dusun Limbo Ponghadang distrik Bukit Lingsar dan Karang Condong pada ketinggian 1000-2000 m dpl pada pematang 102°32' BT dan 02° 25,2' LS, suhu 17° C, curah hujan kurang lebih 2500mm/tahun.

Pendahuluan

Menurutnya populasi Kambing Hutan Sumatera di kabupatannya diperkirakan telah mengalami penurunan dan perburuan liar serta ini. Perburuan Kambing Hutan pada awalnya adalah untuk mendapatkan daging kemudian untuk diambil kulitnya menjadi komoditi ekonomi masyarakat untuk mendapatkan modalnya. Untuk Kambing Hutan dipercaya masyarakat dapat mengobati demam dan meredakan beberapa jenis penyakit. Akibatnya banyak diburu dan sudah Kambing Hutan ini mengalami penurunan terhadap Kambing Hutan semakin menurun dan populasi Kambing Hutan terus drastis bahkan sampai pada titik langka pada saat ini.

Tidak terdapatnya informasi yang cukup tentang Kambing Hutan secara ilmiah sebagai pelestarian populasi atau ini berjenis kucing elang yang mengakibatkan menurunnya jumlah populasi secara drastis. Hal lain yang juga sangat penting adalah pentingnya penyuluhan kepada masyarakat tentang keadaan populasi Kambing Hutan yang sudah langka dan kemampuan akan pindah ke lain perburuan liar dan perusakan habitatnya terus dilakukan oleh masyarakat.